

Tanggung Jawab Pendidik Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan

Niken Ristianah, Toha Ma'sum

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: nikenristianah1@gmail.com, mahsuntoba81@gmail.com

Abstrak

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang akan memiliki pola pikir ilmiah dan akan memiliki pribadi yang sempurna. Pendidik juga memegang peranan strategis dalam upaya pembentukan watak generasi bangsa melalui proses pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Pendidik juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan lainnya. Pendidik pula yang berusaha mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu, pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (ketrampilan). Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ada beberapa tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidik terhadap pendidikan anak yaitu tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks.

Abstract

Educators are people who have responsibility in the process of internalizing religious values and strive to create individuals who will have a scientific mindset and will have perfect personalities. Educators also play a strategic role in efforts to shape the character of the nation's generation through the process of developing the desired personality and values. Educators also play role in developing intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and other intelligence. Educators are also trying to develop the interest, talents, abilities, and potential of students. In addition, educators in Islamic education are people who have responsibility for the development of students by seeking all the potential and tendencies that exist in students, both covering the cognitive (knowledge), affective (attitude) domains, and the psychomotor domain (skills). According Abdullah Nashih 'Ulwan there are several responsibilities that must be carried out by educators for children's education, namely the responsibility for faith education, moral education, physical education, intellectual education, psychological education, social education, and sex education.

Keyword: *Tanggung Jawab Pendidik, Abdullah Nashih 'Ulwan*

Pendahuluan

Dalam realitas pendidikan yang ada, proses internalisasi dan transformasi pengetahuan serta nilai pada peserta didik secara integral merupakan tugas pendidik dan tugas tersebut dinilai cukup berat bagi pendidik di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Hal tersebut dilatarbelakangi akan banyaknya kasus-kasus dalam kehidupan masyarakat yang merendahkan bahkan melecehkan eksistensi atau keberadaan peran seorang pendidik baik

ketika berada di lingkungan sekolah, di lingkungan luar sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹

Pada dasarnya tugas pendidik tidak hanya mentransfer bidang keilmuan (*knowledge*), tetapi juga bertugas mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Untuk itu, dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan manusia kearah tujuan tersebut dengan menggunakan cara yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari kepribadian dalam dirinya. Beberapa bentuk nilai-nilai tersebut adalah nilai etika, pragmatis, nilai *effect* sensorik dan proses religious.²

Pendidik juga memegang peranan strategis dalam upaya pembentukan watak generasi bangsa melalui proses pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasannya peranan pendidik tidak dapat digantikan oleh orang lain, artinya jika dilihat dari dimensi pembelajaran peran pendidik menempati posisi sangat dominan sekalipun dalam proses tersebut dapat memanfaatkan teknologi yang telah berkembang sangat cepat. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa dimensi proses pendidikan atau pembelajaran yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan orang lain.³

Berdasarkan uraian di atas bahwasannya pendidik berperan dalam mengembangkan kecerdasara intelektual, keceerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan lainnya. Pendidik pula yang berusaha mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki peserta didik.⁴

Pembahasan

Konsep Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang akan memiliki pola pikir ilmiah dan akan memiliki pribadi yang sempurna. Pendidik berarti pula orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan dalam rangka memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya, dan mampu melaksanakan tugas baik sebagai makhluk sosial maupun segi individu yang mandiri.⁵

¹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 84.

²Ibid., 83.

³Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2012.

⁴Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 2012), 63.

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 85.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.⁶ Sedangkan menurut Sudirman pendidik adalah salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk sumber daya manusia, berperan sebagai tenaga pendidik, dan pembimbing yang akan mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam proses belajar.⁷

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan kata *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang pada dasarnya ketiga kata tersebut mempunyai makna yang berbeda jika disesuaikan dengan konteks kalimat, namun pada situasi tertentu memiliki kesamaan makna. Selain itu, pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (ketrampilan).⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa tanggung jawab yang dipikul pendidik sangatlah berat, karena hal tersebut prediktit itu hanya bisa dipegang oleh orang dewasa. Karena untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan di mana persiapan tersebut agar mampu mendidik orang lain dengan kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Tugas guru terbagi menjadi dua yaitu mengajar dan mendidik, di mana keduanya saling melengkapi. Tugas pendidik mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyiapkan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan memiliki sikap yang profesional. Sedangkan proses mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga disiplin dalam kelas, memberi motivasi, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar.⁹

Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh pendidik kaitannya dengan tugas dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

1. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri; mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, sehingga pendidik

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 37.

⁷ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1996), 123.

⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 84.

⁹ Masyarakat dan para ahli pendidikan mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum bisa seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi, salah satunya adalah faktor pendidik atau guru. Faktor dari guru ini disebabkan dua hal, *pertama*, guru belum atau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh dan *kedua*, kemampuan profesional guru masih kurang. Banyak cara yang telah ditempuh dalam meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pendidikan prajabatan (*preservice education*) maupun pendidikan dalam jabatan (*in service training*). Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 202.

bertanggung jawab sendiri atas dirinya, tidak menguntungkan diri ataupun menjadi beban orang lain.

2. Kematangan sosial yang stabil. Dalam hal ini seorang pendidik dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan memiliki kecakapan dalam membina kerja sama dengan orang lain
3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik). Dalam hal ini, pendidik menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya serta memiliki kecakapan dalam menggunakan ciri-ciri mendidik.¹⁰

Selain hal tersebut di atas, pendidik harus menjalin komunikasi yang aktif dengan peserta didik, pola komunikasi yang dijalin dapat diterapkan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pola komunikasi yang dijalin dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi bersifat terarah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi bersifat dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi bersifat multiarah). Komunikasi yang dijalin tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam hal ini komunikasi yang digunakan adalah komunikasi transaksional (komunikasi bersifat multiarah), artinya ketika komunikasi bersifat multiarah maka suasana yang tercipta dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.¹¹ Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran dalam interaksi pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Fasilitator, pendidik harus menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Pembimbing, pendidik memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam proses interaksi belajar mengajar, agar peserta didik tersebut mampu untuk belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
3. Motivator, pendidik memberikan dorongan dan dukungan agar siswa mau giat belajar
4. Organisator, pendidik mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik
5. Manusia sumber, ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).¹²

Tanggung Jawab Pendidik Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan

¹⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 15.

¹¹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 106.

¹²Ibid., 94.

Salah satu tanggung jawab terbesar pendidikan yang mendapat perhatian Islam adalah seluruh tanggung jawab pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, membimbing, mengarahkan, dan mendidik. Hal tersebut merupakan tanggung jawab berat dikarenakan tanggung jawab tersebut dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi *mukallaf* (terbebani kewajiban). Pendidik di sini bisa guru, orang tua maupun pembimbing masyarakat yang melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna dan menunaikan hak-haknya dengan penuh amanah. artinya bahwa pendidik tersebut telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.¹³

Nashih 'Ulwan juga menjelaskan bahwasannya bahwa seorang pendidik yang akan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, dan bertanggung jawab terhadap pembentukan dan kesiapan anak menapaki kehidupan. Oleh sebab itu, pendidik hendaklah mengetahui batasan-batasan tanggung jawabnya, tahapan-tahapan yang harus dilaluinya, dan sisi-sisinya yang beragam.¹⁴

Adapun tanggung jawab yang paling utama menurut Nashih 'Ulwan adalah *pertama*, tanggung jawab pendidikan iman. Tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'at semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Menurut 'Ulwan, dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakekat keimanan, perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, hari akhir, surga, neraka, dan semua perkara yang gaib. Sedangkan yang dimaksud rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun dasar-dasar syariat adalah ajaran Islambaik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan. Dengan mengajarkan hal-hal di atas maka anak akan memiliki pondasi yang kuat dan terikat secara langsung dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturannya. Bagian dari pendidikan iman yang diberikan oleh pendidik yaitu membuka kehidupan anak dengan kalimat *La ilaha illallah*, mengajarkannya masalah halal dan haram setelah anak berakal, memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca al-Quran.¹⁵

¹³Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam; Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan kamil, 2012), 105.

¹⁴Ibid., 111.

¹⁵Ibid., 112.

Kedua, tanggung jawab pendidikan moral. Merupakan kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga menjadi *mukallaf*, dan berlanjut sampai menuju fase dewasa sehingga anak siap untuk menapaki kehidupan. Menurut 'Ulwan bahwasannya keluhuran akhlak, tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Sedangkan jika pendidikan anak jauh dari tuntuna akidah Islam, maka anak akan tumbuh di atas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Berdasarkan hal tersebut di atas, pendidikan keimanan merupakan penyeimbang watak yang menyimpang dan meluruskan penyimpangannya.¹⁶

Ketiga, tanggung jawab pendidikan fisik. Dalam tahap ini, agar anak bisa tumbuh dan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat, Islam telah menggariskan metode dalam mendidik fisik anak-anak. menurut 'Ulwan, beberapa tanggung jawab pendidikan fisik tersebut yaitu kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, membentengi diri dengan penyakit menular, mengobati penyakit, menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak gemar berolah raga dan menaiki tunggangan, dan membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.

Keempat, tanggung jawab pendidikan akal. Tanggung jawab pada tahap ini yang dimaksud dengan pendidikan akal (rasio) adalah upaya untuk membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban atau dapat dikatakan sebagai penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran. Dengan melalui tahap tersebut anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.¹⁷ Pada tanggung jawab pendidik pada pendidikan akal (rasio) terfokus pada tiga permasalahan meliputi, kewajiban mengajar artinya bahwa Islam membebaskan tanggung jawab besar kepada orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak untuk menumbuhkan berbagai kesadaran mempelajari berbagai macam ilmu, pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Fokus kedua yaitu tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual, dan tanggung jawab kesehatan akal.

Kelima, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Yang di maksud dengan pendidikan kejiwaan adalah upaya mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak mudah takut, mampu mandiri, suka menolong orang lain, dapat mengendalikan emosi diri, dan membentuk kemuliaan kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pada pendidikan kejiwaan ini

¹⁶Ibid., 163. Terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan moral dengan pendidikan iman, dimana ketika tidak ada keimanan kepada Allah maka tidak mungkin akan terealisasi perbaikan dan lurusny perilaku.

¹⁷Ibid., 199.

adalah membentuk anak, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Bagi pendidik, ada beberapa faktor yang dapat memicu anak dari hal yang menghancurkan kepribadian anak yaitu rasa minder atau kurang percaya diri anak. Untuk menghindari hal tersebut yaitu dengan membiasakan diri anak untuk selalu bergaul dengan orang lain. Takut juga menjadi salah satu faktor tersebut dimana gangguan psikologis yang menghinggapinya anak. faktor selanjutnya yaitu perasaan memiliki kekurangan (adanya penghinaan dan cercaan yang dialami anak, memanjakan anak secara berlebihan, pilih kasih terhadap anak, anak memiliki cacat fisik, faktor ketiadaan orang tua/yatim, dan kemiskinan). Faktor terakhir yaitu hasad merupakan keinginan agar nikmat hilang dari orang lain. Untuk menghindari sifat hasad tersebut makan pendidik harus mencurahkan cinta kasih sayang kepada anak, berusaha mewujudkan keadilan di antara sesama anak, menghilangkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan sifat hasad, dan menghindari marah.¹⁸

Keenam, tanggung jawab pendidikan sosial. Pendidikan sosial adalah upaya mengajari anak semenjak kecil untuk selalu berpegang teguh pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang bersumber pada akidah Islam. Yang meliputi tanggung jawab pendidika sosial yaitu penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang didalamnya meliputi ketakwaan, menjaga persaudaraan, kasih sayang, itsar (mengutamakan orang lain), berusaha memaafkan orang lain, dan memiliki keberanian. Tanggung jawab pendidikan sosial selanjutnya adalah dengan menjaga hak orang lain baik itu hak orang tua, kerabat, tetangga, guru, teman, orang yang lebih tua, melaksanakan etika bermasyarakat, dan melakukan pengawasan serta kritik sosial.¹⁹

Ketujuh, tanggung jawab pendidikan seks. Pendidikan seks adalah upaya memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika anak sudah mulai memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks. Agar anak mengerti dan paham terkait pendidikan seks, maka pendidik memiliki kewajiban mendidik dan mengarahkan anak meliputi, etika meminta izin ketika anak akan memasuki kamar orang lain. Etika melihat dengan mengajarkan etika melihat lawan jenis pada anak ketika anak masih usia kanak-kanak. Selanjutnya tanggung jawab pendidikan seks yaitu pendidik berusaha menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual, mengajarkan anak hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan

¹⁸Ibid., 280.

¹⁹Ibid., 289. Tujuan dari pendidikan sosial pada tanggung jawab ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak, berpegang teguh pada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik, dan menjalin interaksi yang baik bersama orang lain.

usia remaja dan usia dewasa, pendidik memahami tentang pernikahan dan hubungan seks, menjaga kesucian diri bagi yang belum mampu menikah.²⁰

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidik memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidik tersebut dapat orang tua di rumah, guru di sekolah, maupun pembimbing di masyarakat. Tugas dan tanggung jawab pendidik tidak hanya mentransfer bidang keilmuan (*knowledge*), tetapi juga bertugas mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Pendidik juga memegang peranan strategis dalam upaya pembentukan watak generasi bangsa melalui proses pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Begitu juga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, bahwasannya pendidik memiliki tanggung jawab yang berat yang meliputi tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks.

Menurut 'Ulwan ketika para pendidik mampu melaksanakan tugasnya dengan sempurna dan mampu menunaikan haknya dengan penuh amanah, berarti pendidik tersebut telah berusaha dan berupaya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan, menciptakan keluarga yang harmonis, dan memberikan sumbangsih terbangunnya masyarakat yang secara nyata memiliki karakteristik dan keistimewaan.

Daftar Pustaka

- A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1996).
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam; Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan kamil, 2012).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987).
- Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 2012).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017).
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

²⁰Ibid., 492.